

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Pembimbing Asrama**

##### **1. Pengertian Peran**

Makna “peran” sering dihubungkan oleh masyarakat pada umumnya dengan posisi atau kedudukan seseorang. Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan yang mana terdapat hak dan kewajiban, kedudukan dan peran seseorang secara historis yakni peran yang dipinjamkan yang berhubungan dengan drama atau teater. Peran tersebut diartikan sebagai seorang aktor dalam sebuah pertunjukan dengan lakon tertentu. Sedangkan peran dalam ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dimiliki seseorang saat ia menempati jabatan tertentu, yakni seseorang yang memainkan fungsinya sesuai dengan posisi yang ditempatinya.<sup>14</sup> Dari hal itu, dapat dipahami bahwa sebenarnya setiap orang memiliki peranan sesuai dengan kedudukannya.

Soekanto, membedakan peranan menjadi dua macam yaitu, peranan yang menempel pada diri manusia dan peranan yang menempel pada posisinya dalam pergaulan masyarakat. Apabila hak dan kewajiban seseorang telah dijalankan sesuai dengan kedudukannya, maka fungsi tersebut sudah dijalankan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 237.

<sup>15</sup> Soekanto, 213.

Maka dari penjelasan di atas, peran merupakan suatu bagian atau fungsi dari tugas seseorang yang memiliki kedudukan atau kekuasaan.

## 2. Pengertian Pembimbing Asrama

Istilah “pembimbing asrama” terdiri dari dua kata yaitu “pembimbing” dan “asrama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata pembimbing adalah orang yang membimbing (melakukan bimbingan), pemimpin, penuntun.

Menurut Jumhur dan Moh. Surya, beliau berdua menyatakan bahwa bimbingan adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, untuk memperoleh pemahaman diri, penerimaan diri, orientasi diri, dan memandang diri sendiri dalam hal potensi atau kemampuan beradaptasi untuk lingkungan. Dan dukungan didapatkan dari orang-orang dengan keahlian dan pengalaman luar biasa di bidangnya.<sup>16</sup>

Menurut Tohirin, pengajaran dimaksudkan untuk membantu individu dalam menggapai kemandirian dengan menggunakan berbagai materi, melalui interaksi dan dengan memberikan bimbingan dan ide dalam suasana kepedulian serta didasarkan pada standar yang berlaku.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama berarti tempat tinggal sementara sekelompok orang, yang terdiri dari beberapa kamar dan dipimpin oleh kepala asrama.

Asrama dalam ruang lingkup pesantren biasanya terdapat dalam

---

<sup>16</sup> Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1975), 28.

<sup>17</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

kawasan pesantren dimana kiai bertempat tinggal serta menyediakan bangunan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat ahli yang sudah diuraikan, dapat diambil pengertian bahwa pembimbing asrama adalah orang atau individu yang memberi bantuan kepada individu lain di sebuah tempat tinggal bersama secara sistematis agar dapat memaksimalkan kemampuannya sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

### 3. Peran Pembimbing Asrama

Pembimbing asrama dapat dikategorikan sebagai pendidik karena bertanggung jawab dalam proses belajar santri di asrama, sehingga, peran pembimbing asrama di pesantren dapat dikatakan sama dengan kedudukan *ustaz* atau guru, walaupun pada penerapannya nanti dibutuhkan penyesuaian. Berikut ini penjelasannya:

#### a. Sebagai Sumber Belajar

Peran sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting, Indikator baik tidaknya guru dapat dilihat dari penguasaan materinya. Guru bisa dikatakan baik, jika dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar yang baik. Sebaliknya, guru dikatakan kurang baik, jika ia tidak memahami materi yang diajarkannya. Biasanya ditunjukkan dengan penyampaian yang monoton, suaranya lemah, tidak berani kontak mata, dan lain-

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011).

lain.<sup>19</sup>

Pada kehidupan pesantren, pembimbing asrama dapat saja berperan sebagai sumber belajar. Pengetahuan yang diajarkan tentunya dalam ruang lingkup pesantren menyesuaikan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.

b. Sebagai fasilitator

Menurut Nanang Hanafi dan Cucu Suhani, sebagai seorang fasilitator guru dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.<sup>20</sup>

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa sikap yang menunjukkan guru sebagai fasilitator diantaranya seperti mendengarkan dengan tidak mendominasi, menghargai dengan sabar dan rendah hati, tidak bosan belajar, bersikap sederhana, akrab dan melebur, tidak bertindak menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik. serta memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar, serta menunjukkan sikap layaknya seorang

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 21–22.

<sup>20</sup> Nanang Hanafi dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 108.

<sup>21</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 23.

fasilitator.

Jika peran tersebut dilaksanakan oleh pembimbing asrama, maka sebagai seorang fasilitator, pembimbing asrama melaksanakannya dengan memberikan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan santri dalam berkegiatan di pondok pesantren, serta dengan menunjukkan sikapnya sebagaimana fasilitator seperti yang telah dijelaskan.

c. Sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manajer), pendidik berperan dalam mewujudkan suasana belajar yang nyaman. Melalui pengelolaan yang baik, akan mudah untuk mengondisikan anak didiknya.<sup>22</sup>

Dalam ruang lingkup pesantren, tentunya pengelolaan pembimbing berbeda dengan seorang guru. Akan tetapi, pembimbing asrama dapat menerapkan fungsi yang sama dengan guru yaitu fungsi manajemen. Meliputi perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi.

d. Sebagai demonstrator

Merupakan peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat mereka lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua kriteria pendidik sebagai demonstrator. Pertama harus senantiasa menampilkan sikap terpuji sebagai pendidik dan kedua harus dapat menunjukkan bagaimana pesan/materi menjadi lebih mudah dipahami dan

---

<sup>22</sup> Sanjaya, 24.

dihayati.<sup>23</sup>

Pembimbing asrama sebagai seorang demonstrator dapat menampilkan sikap terpuji agar menjadi contoh (teladan) bagi santri. Kedua mengupayakan cara agar materi di pesantren dapat mudah diserap oleh santri. Seperti halnya mengadakan praktek ibadah meliputi tata cara *ṣalat* lima waktu/jenazah, *wuḍu*, tahlil, bersuci, dan praktek-praktek ibadah lainnya.

e. Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar.<sup>24</sup>

Tugas sebagai pembimbing adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Pembimbing turut bertanggung jawab atas kelancaran proses peserta didik. Agar dapat berperan menjadi pembimbing yang baik, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, harus memiliki pemahaman tentang potensi dan bakat yang ada pada anak didiknya. Pemahaman ini bersifat penting karena dapat mempermudah pembimbing dalam menerapkan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan. Kedua, harus memahami dan terampil dalam merencanakan. Proses bimbingan akan berjalan baik jika guru merencanakan mau dibawa kemana anak didiknya.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, sebagai seorang pembimbing guru bertugas

---

<sup>23</sup> Sanjaya, 26.

<sup>24</sup> Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

<sup>25</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 27.

membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik. Selain itu turut mengarahkan, menjaga, membimbing peserta didiknya agar berkembang sesuai minat bakatnya. Selain itu juga bertanggungjawab atas kelancaran proses belajar peserta didik.

Jika peran ini dilaksanakan pembimbing asrama, maka pembimbing asrama melaksanakannya dengan membantu santri dalam mengatasi masalah, menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya, serta bertanggung jawab atas kelancaran proses santri di pondok pesantren.

f. Sebagai motivator

Motivasi dikategorikan sebagai aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi anak yang kurang berkembang bukan disebabkan karena kemampuannya yang kurang, melainkan tidak adanya motivasi. Cara yang dapat ditempuh guru untuk membangkitkan motivasi diantaranya seperti berikut ini:

- 1) Memperjelas tujuan yang akan dicapai.
- 2) Membangkitkan minat
- 3) Membuat suasana belajar yang menyenangkan.
- 4) Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan.
- 5) Memberi nilai
- 6) Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan anak didik.
- 7) Menciptakan persaingan dan kerja sama.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sanjaya, 28–31.

Beberapa cara yang dapat membangkitkan motivasi di atas, tidak semua dapat dilakukan oleh pembimbing dalam kehidupan pesantren. Akan tetapi beberapa lainnya dapat dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi santri. Diantaranya seperti membangkitkan minat santri, membuat lingkungan asrama yang nyaman/menyenangkan, memberi pujian yang wajar terhadap santri.

g. Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator pendidik memiliki dua fungsi dalam menjalankan perannya. Pertama adalah untuk menentukan seberapa baik siswa melakukannya dalam mencapai tujuan dan mengasimilasi pesan/materi. Kedua, menentukan keberhasilan guru dalam menyelesaikan semua kegiatan yang telah disusun.<sup>27</sup>

Dalam melakukan kegiatan evaluasi, pembimbing asrama dapat serta melaksanakan dua fungsinya. Pertama untuk mengukur seberapa baik santri melaksanakan pesan dari pembimbing. Kedua untuk menentukan keberhasilan program yang disusun oleh pembimbing asrama sebelumnya.

## **B. Karakter Islami**

### **1. Hakikat Karakter Islami**

Menurut Marzuki, kepribadian identik dengan moralitas, jadi kepribadian adalah nilai umum tingkah laku manusia yang meliputi segala tindakan manusia baik dalam konteks hubungannya dengan Tuhan,

---

<sup>27</sup> Sanjaya, 31.



dirinya, dan orang lain, serta lingkungan yang dibuktikan dalam pikiran, sikap, dan perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan nilai agama, hukum, ritual, budaya, dan adat istiadat.<sup>28</sup>

Menurut pendapat lain dijelaskan bahwa menurut Abdul Majid dan Dian Anddayani, kepribadian adalah watak, hakikat dasar yang terdapat dalam diri seseorang, atau biasa dikenal dengan watak atau perangai. Kepribadian ini mempengaruhi pikiran dan perilaku semua manusia. Tidak ada perbedaan yang jelas antara perilaku dan moralitas manusia. Keduanya dipahami sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lebih lanjut karena telah tercatat dalam pikiran.<sup>29</sup>

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional megartikan karakter sebagai watak, perilaku, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk berpendapat, bercermin, berperilaku, berwawasan, dan tindakan.<sup>30</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi seluruh pikiran dan perbuatan seseorang.

Dalam Islam, konsep karakter dibahas menggunakan istilah moral. Imam Al-Ghazali meyakini bahwa kepribadian lebih dekat dengan akhlak, artinya sikap dan perilaku yang telah menyatu dalam diri manusia

---

<sup>28</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Anddayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>30</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

sehingga terjadi secara spontan ketika yang bersangkutan bersentuhan dengan lingkungan serta masyarakat.<sup>31</sup>

Jadi, dapat disimpulkan akhlak atau karakter Islami merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara spontan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## 2. Ruang Lingkup Karakter Islami

Secara garis besar kepribadian menurut Islam terbagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*akhlak al-karimah*) dan karakter tercela (*akhlak al-mazmumah*). Sedangkan jika dilihat dari segi sifat terbagi menjadi dua yaitu karakter kepada Tuhan dan kepada makhluk. Selain itu, kepribadian organisme dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu karakter terhadap sesama manusia, terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

Islam adalah agama yang menjadikan akidah sebagai pondasinya. Oleh karena itu, karakter yang harus dibentuk pertama kali oleh orang beriman adalah karakter kepada Allah. Karakter seperti itu dapat diwujudkan dengan mengesakan Allah, menaati perintah Allah atau bertaqwa, keikhlasan dalam segala hal seperti yang terkandung dalam QS. *Az-Zariat* ayat 56, *Ali-Imran* ayat 32, *Al-Bayyinah* ayat 5. Berikut firman Allah dalam QS. *Az-Zariat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy Syifa, 1993), 524.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>32</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa jin dan manusia adalah makhluk ciptaan Allah, sehingga sudah menjadi kewajiban untuk berperilaku sesuai dengan kedudukannya, yaitu selalu menaati, mengabdikan, menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain itu, akhlak kepada Allah dapat diimplementasikan dengan mencintai-Nya, takut berbuat dosa, berdoa dan berharap penuh kepada Allah, mengingat-Nya dengan berdzikir, bertawakal, selalu bersyukur, bertaubat, berbaik sangka atas ketentuan Allah, menjauhkan diri dari perbuatan tercela terhadap Allah seperti menyekutukan-Nya, kufur, serta hal lain yang berlawanan dengan Allah. Sedangkan Karakter pada Rasul Allah dapat dilakukan dengan mencintai Rasul seperti bershalawat pada Rasul dan tidak mengingkari Rasul ataupun mengabaikan sunnahnya.<sup>33</sup>

Akhlak seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya ini termasuk modal utama yang sangat penting ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Sebab dengan akhlak atau karakter ini akan berpengaruh pada akhlak yang lain yaitu akhlak kepada diri sendiri, sesama dan lingkungan.

a. Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri

Karakter pada diri sendiri dapat diimplementasikan dengan menjaga kesucian lahir batin, menjaga kerapihan, menambah ilmu,

---

<sup>32</sup> QS. *Az-Zariyat* (51): 56.

<sup>33</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 32–33.

dan lainnya. Karakter tersebut seperti terdapat dalam *QS. Al-A'raf* ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا  
تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.<sup>34</sup>

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seseorang harus menghadapi kepribadiannya sendiri. Ia hendaknya mengenakan pakaian yang bagus setiap kali memasuki masjid untuk melaksanakan ibadah seperti *shalat*. Ia turut disarankan untuk makan dan minum secukupnya dan tidak berlebihan. Keduanya dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an, dan itu merupakan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri.

- b. Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia (keluarga, tetangga ataupun masyarakat).

Karakter ini dapat diwujudkan dengan bersikap hormat kepada kedua orang tua, berbicara dengan lembut kepada mereka, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi penghidupan yang terbaik, menaati pemimpin dan lain sebagainya. Hal ini salah satunya disebutkan dalam *QS. Al-Isra'* ayat 23 sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> *QS. Al-A'raf*(7): 31.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
 كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.<sup>35</sup>

Ayat di atas dengan jelas menguraikan akhlak anak kepada orang tuanya. Seorang anak memang harus membangun ikatan yang baik dengan orang tuanya, mengatakan hal-hal yang baik, sopan, dan tidak membentak orang tuanya meskipun hanya sekedar mengucapkan kata “ah”.

- c. Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar).

Salah satu implementasi karakter atau akhlak mulia pada lingkungan dapat diwujudkan dengan menjaga dan tidak merusak alam sekitar, sebagaimana firman Allah dalam *QS. Al-A'raf* ayat 56:

---

<sup>35</sup> *QS. Al-Isra'* (17): 23.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>36</sup>

Islam tidak hanya mengatur seseorang tentang hubungan yang seharusnya dengan Allah dan Rasul-Nya, dengan dirinya sendiri dan dengan sesama manusia, Islam turut mengatur bagaimana seorang mukmin harus bersikap terhadap sesama makhluk hidup. Islam secara tegas tidak memperbolehkan pemeluknya untuk berbuat mungkar di muka bumi. Seorang muslim memang seharusnya menjaga dan merawat bumi ciptaan Allah tempatnya berpijak.

### 3. Nilai-Nilai Karakter Islami

Sudah sepatutnya apabila karakter islami berlandaskan pada ajaran Islam. Maka dari itu secara otomatis nilai karakter islami diambilkan dari sumber ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Akan tetapi dalam mengembangkan karakter, terdapat beberapa hal khusus perlu diperhatikan. Sani dan Kadri telah meringkas atribut karakter dalam Al Qur'an dan Hadits yang selanjutnya tertera pada tabel berikut.

---

<sup>36</sup> QS. Al A'raf(7): 56.

diantaranya:<sup>37</sup>

<b>Karakter Utama</b>	<b>Karakter dalam Berinteraksi dengan Orang Lain</b>	<b>Karakter Untuk Sukses</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur</li> <li>• Sabar</li> <li>• Adil</li> <li>• Ikhlas</li> <li>• Amanah dan menepati janji</li> <li>• Bertanggung Jawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga lisan</li> <li>• Mengendalikan diri</li> <li>• Menjauhi prasangka dan pergunjungan</li> <li>• Lemah lembut</li> <li>• Berbuat baik kepada orang lain</li> <li>• Mencintai sesama muslim</li> <li>• Menjalin silaturahmi</li> <li>• Malu berbuat jahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hemat</li> <li>• Hidup sederhana</li> <li>• Bersedekah</li> <li>• Tidak sombong</li> <li>• Berupaya dengan sungguh-sungguh</li> <li>• Bersyukur</li> </ul>

Selain beberapa karakter yang telah dipaparkan, masih banyak karakter islami lainnya yang dapat ditemukan dalam sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadits. Seorang muslim harus berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam, dan tentu saja perilakunya harus dilakukan atas dasar iman dan taqwa.

### **C. Santri dan Pesantren**

#### **1. Deskripsi Santri dan Pesantren**

Kata “santri” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti:

(1) orang yang mendalami ajaran agama Islam; (2) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh; (3) orang yang mendalami

<sup>37</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 2 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 77.

pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan tempat belajar agama lainnya.

Menurut Nurcholis Madjid, asal kata santri dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, Santri berasal dari kata “sastri”, kata Sansekerta yang berarti melek huruf. Pendapat tersebut didasarkan pada mahasiswa kelas sastra Jawa yang mencoba mendalami agama melalui buku-buku tulis dan bahasa Arab. Kedua, dikemukakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari kata bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru dimana guru itu tinggal.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut C. C Berg, santri berasal dari bahasa India “shastri”, yaitu orang yang paham dengan buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat ahli dan dengan melihat perkembangan zaman arti kata santri lebih tepat jika merujuk pada seseorang yang serius mendalami ilmu keislaman dengan sungguh-sungguh.

Istilah pesantren sendiri sejatinya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama.<sup>40</sup> Abdul Mudjib dalam bukunya berpendapat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang

---

<sup>38</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

<sup>39</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

<sup>40</sup> Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 22.



didalamnya terdapat kiai sebagai guru/guru serta santri dan santri dengan masjid dan musholla sebagai tempat atau sarana menuntut ilmu.<sup>41</sup> Pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri atau orang yang menuntut ilmu.<sup>42</sup>

Dari beberapa definisi pesantren di atas, dapat diambil kesimpulan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tempat santri belajar dengan mempelajari ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## 2. Karakteristik Pesantren

Di Indonesia saat ini, ribuan lembaga pendidikan Islam telah berdiri, tersebar di berbagai pelosok nusantara dan dikenal sebagai surau di Sumatera Barat, dayah dan rangkang di Aceh, dan pesantren di Jawa.<sup>43</sup> Pesantren di pulau Jawa bermacam-macam menurut jenisnya. Pondok pesantren di Jawa terdiri dari berbagai macam tipe yang dibedakan menurut ilmu yang diajarkan, jumlah santri, model kepemimpinan atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang istimewa karena memiliki unsur dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.<sup>44</sup>

Setiap elemen yang telah disebutkan, memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Hal itu dimaksudkan agar tercapainya tujuan

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 234.

<sup>42</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, 61.

<sup>43</sup> Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam, cet. I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 87.

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

pesantren secara khusus dan tentu tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

a. Kiai

Kiai berperan penting dalam, pertumbuhan, pendirian, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren, hal itu berarti kiai termasuk unsur yang paling esensial. Sebagai seorang pemimpin, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada kemahiran dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilannya. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, dikarenakan beliau merupakan tokoh penting dalam pesantren.<sup>45</sup> Menurut Zamaksari Dhofier, dalam bahasa Jawa, makna kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- (1) Sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat; contohnya, “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- (2) Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- (3) Sebagai gelar yang diberikan oleh publik kepada orang ahli agama Islam karena memiliki atau menjadi pengasuh pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>46</sup>

b. Masjid

Dalam tradisi Islam di seluruh dunia, hubungan antara pendidikan Islam dengan masjid tidak dapat terpisahkan. Sejak zaman Rasulullah,

---

<sup>45</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 44.

<sup>46</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 55.

umat muslim menggunakan masjid sebagai tempat beribadah, sekaligus sebagai sarana mengajarkan agama Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat sentral bagi masyarakat muslim. Pada lingkungan pesantren, masjid dinilai sebagai tempat yang paling cocok untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek *ṣalat* lima waktu, khutbah, *ṣalat* Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>47</sup> Pada perkembangannya, masjid rata-rata terletak berdekatan dengan rumah Kiai.

c. Santri

Santri merupakan faktor terpenting dalam pembangunan pesantren, karena langkah pertama dalam membangun pesantren adalah ada seseorang yang harus datang dan belajar. Seseorang dapat dikatakan kiai apabila ada seseorang yang telah menetap dan belajar di rumahnya. Sehingga tugas selanjutnya adalah mulai membangun sarana pondok yang mendukung aktivitas belajar santrinya.

Santri dibagi menjadi dua jenis, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah seorang santri yang tidak tinggal di pesantren melainkan kembali ke rumah sendiri setelah mengikuti kegiatan belajar di pesantren. Santri ini biasanya berasal dari daerah sekitar pesantren, jadi tidak masalah jika mereka sering bepergian. Sedangkan pengertian santri mukim adalah anak laki-laki atau perempuan yang tinggal di pondok pesantren dan pada umumnya

---

<sup>47</sup> Zamakhsyari Dhofier, 49.

berasal dari daerah yang relatif terpencil bahkan di luar pulau. Dahulu, kesempatan untuk datang dan bermukim di pesantren yang jauh menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi santri karena penuh dengan perjuangan menggapai cita-cita, memiliki keberanian dan mandiri dalam menghadapi tantangan yang harus dijalaninya di pesantren.<sup>48</sup>

d. Pondok

Di daerah Jawa, besar kecilnya pondok diukur dari seberapa banyak santrinya. Terdapat pondok yang sangat kecil dengan total santri di bawah seratus orang, sampai pondok yang memiliki lahan yang luas dengan total santri lebih dari tiga ribu. Tanpa melihat berapa total santri, gedung santri perempuan selalu terpisah dengan gedung santri laki-laki.

Selain asrama santri dan rumah kiai, di lingkungan pesantren terdapat bangunan yang lain, diantaranya adalah rumah *ustaz/ustazah* atau guru, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian serta peternakan. Tidak jarang, pesantren didirikan oleh kiai sendiri dan terkadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana untuk pembangunannya. Sistem asrama ini merupakan ciri tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lainnya.<sup>49</sup>

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Menurut Dhofier, pada masa lalu pembelajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pendidikan formal yang dikaji di

---

<sup>48</sup> Zamakhsyari Dhofier, 52.

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, 45.

lingkungan pesantren. Buku Islam klasik ditulis oleh para ulama terdahulu dan berisi pelajaran tentang berbagai ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Di kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut “Kitab Kuning” karena warna kertas pada kitab tersebut biasanya berwarna kuning.<sup>50</sup>

Terdapat delapan mata pelajaran yang menjadi kurikulum pengajaran kitab di pesantren, antara lain *fiqh*, *ushul fiqh*, hadits, tafsir, tauhid, *nahwu* dan *ṣaraf* (morfologi), tasawuf, etika dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balagh*. Semua kategori kitab ini dapat dikelompokkan menurut tingkat pengajarannya, seperti dasar, menengah, dan lanjutan. Buku-buku yang dikaji di pesantren di Jawa umumnya sama.<sup>51</sup>

f. Pembimbing Asrama

Pembimbing asrama merupakan seorang figur yang menjadi contoh dan memiliki kewajiban spiritual yang tinggi. Seperti halnya dengan Kiai, mereka adalah figur yang terpandang karena memiliki kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan minat bakat, daya pikir, budi pekerti, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan santrinya, mereka lebih disegani dan tampil sebagai aktor utama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>52</sup>

Menurut Al-Ghazali yang dikutip dalam buku Abidin Ibn Rusn, guru pendidik adalah mediator dan penghubung untuk membentuk

---

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, 50.

<sup>51</sup> Zamakhsyari Dhofier, 51.

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 287.

manusia menjadi manusiawi, perkataan yang keluar dari mulutnya tidak berbeda dengan kesadarannya. Hal tersebut kaitannya dengan tugas seorang guru adalah persoalan moral, etika, atau akhlak.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 75.